

Nilai-Nilai Masyarakat Madura (Studi Etnografi Adagium Lokal Masyarakat Desa Guluk-Guluk)

Lailatul Qadariyah
STAI Nurud Dhalam Ganding Sumenep, Indonesia

Corresponding Author: ✉ lailatulqadariyah89@gmail.com

ABSTRACT

Adage is a group of words that have a fixed structure and contain rules of behavior, advice, life principles, comparisons or parables. And usually use metaphors to describe certain things. Adages or ca'oca' (proverbs) contain advice values which need to be developed and preserved, and become a tradition passed down from generation to generation among the village. This proverb has been taught from generation to generation, passed down from generation to generation and is still believed today. This research aims to reveal two things: First, what are the local adages of the Madurese community. Second, what moral values are contained in local adages. In order to facilitate this goal, the researcher relies on ethnographic qualitative data collection techniques using the Schwartz value theory which defines value in the Theory of Basic Human Value. And Rokeach defines values as beliefs, which have cognitive, affective and behavioral aspects. Meanwhile, data collection techniques use analysis, interviews and observation. This research resulted in the conclusion that adages or proverbs contain values where these values are categorized into several meanings of value, namely, individual values, social values, and religious values. Then it is mapped again into several types of adages from the findings of the people of Guluk-Guluk Village which include self-esteem adages, social adages, polite adages, and spiritual adages.

Keywords: *Ethnography of Local Community Adages, Local Community Adages*

ARTICLE INFO*Article history:*

Received

June 19, 2023

Revised

June 23, 2023

Accepted

August 03, 2023

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Budaya dapat diimajinasikan sebagai pola berpikir dan bersikap yang membentuk jati diri dalam seluruh sendi kehidupan sekelompok masyarakat yang terintegrasi dalam suatu ruang dan waktu. Dengan demikian, manusia sejatinya tidak bisa terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan ada ketika manusia mulai mengoptimalkan pikiran, kreasi, dan karyanya, sehingga membentuk karakter tersendiri dari sebuah eksistensi kehidupan. Dalam kebudayaan tersebut akan lahir nilai-nilai yang akan dianut suatu masyarakat setempat dan memaksa mereka untuk berperilaku sesuai dengan aturan budayanya (Muslihati, 2014).

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan unik. Dalam era modernisasi sekarang ini, tidak sedikit penduduk Indonesia yang menganut budaya asing dan melupakan budaya sendiri. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dan masuknya budaya barat ke Indonesia, tanpa disadari secara perlahan telah

menghancurkan kebudayaan daerah. Rendahnya pengetahuan menyebabkan akulturasi kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam kebudayaan daerah. Khususnya, Pulau Madura yang terdiri dari empat kabupaten yaitu kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dari pulau Madura inilah berkembang budaya suku Madura yang memiliki karakteristik khas yang disertai pengaruh islam yang kuat (Ach. Shodiqul Hafil, 2021).

Nilai-nilai kesopanan dalam tradisi masyarakat Madura sangat kental dengan nuansa keislaman. Terhadap orang yang menyimpang dari nilai-nilai kesopanan, masyarakat Madura kerap berkata *oreng reya banne bhagussa, tape tatakramanah, sanajjan baghus tape tatakramana jhubek, tak cellep ka ateh* (seseorang itu dinilai bukan dari ketampanan ataupun kecantikan, namun dinilai dari etikanya. Segagah dan se cantik apapun seseorang jika etikanya buruk, kehadirannya tidak dapat menyejukkan hati).

Begitu juga dengan moral, Moral juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pengangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengukur tingkah lakunya. Salah satu contohnya adalah perbuatan pengedar narkoba, mereka tidak mempunyai kesadaran dan tidak dapat menilai terhadap hal-hal yang baik dan buruk. Hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian/ penalaran moralnya serta pada prilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika.

Maka dari hal itu, masyarakat Madura terutama di Desa Guluk-Guluk lebih mengedepankan nilai moral atau perilaku karena, nilai-nilai adalah patokan- patokan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, misalnya adat kebiasaan dan sopan-santun, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai hidup yang menjadi pegangan seluruh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, nilai mendasari sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Madura pun tidak luput dari fenomena demikian. Secara kasat mata, sudah sedemikian banyak nilai-nilai luhur kedaduraan yang hilang dari sosok kepribadian generasi muda Madura. Sebagaimana gagasan salah satu masyarakat dalam melihat kondisi masyarakat Guluk-Guluk terkini.

“oreng Madhure korang nyaman de’remmah, je’ deri lebarah pulau wah deri bun bare’ kota Bangkalan sampek bun temor daerah Dungkek Sumenep reng orengah marata nampa’agi syi’ar-syi’ar islam. Contonah, rata-rata asongko’an ban pole koat negguk nilai-nilai budaya bagussa Madhure. Sampek badha ungkapan etembheng pote mata angu’ pote tolang” (Mohammad Tidjani Djauhari, 2008).

Misalnya, orang Madura tidak lagi bangga menjadi orang Madura dan tidak lagi mampu berkomunikasi dengan Bahasa Madura secara maksimal, yang biasanya ditunjukkan dengan penggunaan dialek halus (*enggi buntan*), mereka terkesan sangat berhati-hati dan penuh kesopanan terhadap lawan bicara mereka. Dalam bertutur kata masyarakat madura disini mengenal tiga tingkatan.

Tingkatan yang pertama ialah *Enjek-Iye*. Untuk tingkatan yang pertama biasanya digunakan untuk lawan komunikasi yang sebaya. Tingkatan yang kedua adalah *Enggi enten*. Dialek ini digunakan ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang berumur lebih tua. Tingkatan yang terakhir ialah *Engghi-Bhunten*. Dialek ini biasa diaplikasikan ketika berkomunikasi dengan seseorang yang terhormat, seperti orang tua, mertua, guru, dan kiai. Adanya tingkatan variasi dialektika tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura merupakan masyarakat yang sangat berhati-hati dan menjunjung tinggi nilai kesopanan yang ada (Wayan Suarmaka, 2020).

Selain terkenal dengan kereligiusannya, masyarakat Madura juga terstigma sebagai masyarakat yang keras, temperamental, dan suka bertengkar. A.Latief Wiyata, seorang Antropolog Budaya Madura, mengatakan bahwa pada masyarakat dan kebudayaan manapun pasti memiliki nilai yang disebut dengan harga diri, baik dalam konsep individual maupun kelompok, tidak terkecuali dalam masyarakat dan kebudayaan Madura (Isa Hadayati, 2019).

Ada beberapa adagium para pendahulu yang kemudian diyakini sebagai upaya membekali diri. Ungkapan ini jika ditarik ke zaman sekarang tak ubahnya mitos yang bisa jadi dipercaya dan bisa jadi juga tidak dipercaya. Namun perlu untuk digaris bawahi bahwa apa yang mereka katakan tidak lahir secara instan. Dari beberapa adagium, ada satu yang menjadi cambuk yang kemudian selalu dijadikan pacuan sekaligus acuan bahkan sering kali terjadi kepada masyarakat Guluk-Guluk ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Je' kaloaran ropsorop areh mi' etambuh regguh (Jangan keluar di waktu malam, karena banyak serangga yang menyerang). Jadi, para pendahulu mengajarkan untuk tidak sering keluar malam apalagi menjelang maghrib terkecuali ada acara yang mendadak atau mendapat restu dari orang tua ketika hendak bepergian. Serangga tersebut tidak lain menyerang mata, sehingga mata kita kelilipan akibatnya akan berhenti di tengah jalan, parahnya bisa jadi kecelakaan karena pandangan mata terganggu. Maka secara emosional, adagium itu sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan kita saat ada di luar baik dalam keadaan bekerja atau apapun. Maka secara eksplisit, salah satu adagium diatas sudah mencerminkan bagaimana cara menumbuhkembangkan diri agar menjadi manusia yang pribadi, mampu bertanggung jawab dan selalu disiplin waktu.

Dan pada bukti data di atas maka para Founding Fathers masyarakat sepakat memberi nama Guluk-Guluk pada Desa ini. Masyarakat Madura memiliki beragam budaya yang cukup erat dengan nilai-nilai dan nuansa keislaman. Adanya asimilasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal masyarakat Madura melahirkan sebuah tradisi yang sangat penting dalam budaya masyarakat Madura yaitu kesopanan. Masyarakat Madura dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama (Ika Cahyanti, 2017). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dari beberapa adagium atau ungkapan yang terdapat di Desa Guluk-Guluk. Guna untuk mengetahui nilai-nilai moral masyarakat Madura yang terdapat di Guluk-Guluk.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan etnografi dengan terjun langsung ke lapangan. Menurut Bagdan dan Taylor mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.¹¹ Dan penelitian ini juga merupakan penelitian etnografi yang merupakan suatu kelompok orang untuk menggambarkan kegiatan dan pola sosial budaya mereka. Pada proses penelitian ini, peneliti menjadi pemeran utama untuk memahami subjek mengeruk informasi. Peran peneliti kualitatif mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadinya secara refleksif (Salis Yuniardi, 2004).

Maka dari itu, proses penelitian akan lebih baik jika membangun interaksi secara langsung sembari bermukim di lokasi penelitian agar dapat memahami langsung secara utuh situasi dan kondisi nilai-nilai moral masyarakat di lingkungan penelitian (M. Habib Thoha, 1996).

RESULT AND DISCUSSION

Salah satu arti nilai menurut Bahasa adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting yang berguna bagi kemanusiaan.¹³ Definisi nilai menurut para pemikir semisal menurut Madya Ekosusilo, nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih dan menilai Tindakan-tindakannya, apakah yang dilakukan bermakna atau tidak, benar atau salah bagi kehidupannya. Dengan demikian adanya nilai bisa dipahami sebagai hal-hal penting yang menjadi pedoman secara umum untuk bertindak, apakah tindakannyatersebut benar atau salah bagi kehidupan sosialnya.

Pengertian nilai dapat dimaknai sebagai harga, lebih terangnya lagi nilai bisa dipahami dalam dua arti: pertama dalam artian ekonomis, yaitu yang berhubungan dengan harga dan kualitas suatu barang yang berujud uang, termasuk nilai yang berujud angka atau huruf, dan pengertian nilai yang kedua ialah menunjuk pada suatu kriteria atau standar untuk menilai atau mengevaluasi. Demikian itulah nilai bersifat abstrak, lebih lanjut Fraenkel mengartikan nilai sebagai sebuah pikiran idea atau konsep mengenai apa yang penting bagi seseorang dalam kehidupannya.

Nilai mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai berikut (Salis Yuniardi, 2004).

- 1) Nilai berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara.
- 2) Nilai berfungsi sebagai rencana umum (general plant) dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan.
- 3) Nilai berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan behavioral.
- 4) Nilai berfungsi penyesuaian. Isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku secara tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian yang sebenarnya merupakan nilai semu, karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk penyesuaian diri dari tekanan kelompok. Di dalam proses penyesuaiannya, pertama-tama individu mengubah nilai secara kognitif ke dalam nilai yang dapat dipertahankan secara sosial maupun personal, dan nilai yang demikian akan mudah dalam penyesuaian diri dengan nilai yang berbeda.
- 5) Nilai berfungsi sebagai ego defensif. di dalam prosesnya nilai mewakili konsep-konsep yang telah tersedia, sehingga dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan mudah.
- 6) Nilai berfungsi sebagai pengetahuan atau aktualisasi diri. Nilai sebagai model tingkah laku atau cara bertindak secara eksplisit maupun implisit melibatkan fungsi aktualisasi diri. Fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi.

Secara estimologis istilah moral berasal dari bahasa latin "mos"

(Moris), yang berarti adat kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Dewasa ini orang cenderung untuk memakai moralitas atau moral untuk menunjukkan tingkah laku itu sendiri. Dapat dikatakan moral adalah baik buruk seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga Negara. Selain itu moral juga memiliki dua pengertian yaitu:

- a. Serangkaian tentang nilai tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, akhlak, budi pekerti dan susila.

- b. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah dan berdisiplin sebagaimana terungkap dalam perbuatan (Yeni Ratmelia, 2018).

Moral pada umumnya didefinisikan oleh para ahli psikologi sebagai sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang membantu orang tersebut untuk memutuskan apa yang benar dan salah. Selanjutnya Hook menyatakan bahwa konsep moralitas itu sendiri dipengaruhi oleh aturan dan norma-norma budaya di mana seseorang dibesarkan, sehingga terinternalisasi dalam diri orang tersebut. Moralitas bukanlah merupakan bagian dari “perlengkapan standar” pada saat seseorang dilahirkan, karena seseorang dilahirkan tanpa moral.

Definisi lain juga dikemukakan oleh Piaget, L. Kohlberg, B Graham dan Barbara Leers dalam Ahmad Kosasih Djahri yang menyatakan bahwa moral adalah segala hal yang menyangkut, membatasi, dan menentukan serta harus dianut, dijalankan, karena hal tersebut dianut, diyakini, dilaksanakan, atau diharapkan dalam kehidupan dimana kita berada. Moral ada di dalam kehidupan dimana kita berada. Moral ada di dalam kehidupan serta menuntut dianut, diyakini, akan menjadi moralitas sendiri.

Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral secara eksplisit berhubungan dengan proses sosialisasi individu, tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat (Anissa Lestari Kadiyono, 2017).

Peribahasa merupakan ungkapan singkat berisi nasihat atau sesuatu yang secara akal sehat dinilai benar atau bijak. Ia muncul sebagai produk pengalaman praktis dari hubungan kemanusiaan. Meider mendefinisikan peribahasa sebagai kalimat pendek yang dikenal masyarakat berisi nilai-nilai kebijaksanaan, kebenaran, moral dan pandangan tradisional dalam bentuk metaforis, buku, mudah diingat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Maka, dapat dikatakan bahwa peribahasa merupakan salah satu bentuk tradisi (folklor) lisan yang dapat mempresentasikan kearifan lokal sebuah kelompok masyarakat atau etnis.

- a. Adagium Harga Diri

Orang Madura merupakan orang yang sangat sadar akan harga dirinya sehingga sering terkesan berlebihan dalam menjaga nama baiknya. Keperluan menjaga keluhuran nama baiknya sangat ditekankan, karena di mata masyarakat Madura orang yang sulit membuat dirinya berterima lagi secara luas. Hal tersebut terlihat dari contoh beberapa Ungkapan lokal di bawah:

Tao dhuga kera

Maksudnya: Tahu Diri

Dalam memainkan peran dan fungsi relung di lingkungannya, masyarakat Madura selalu diminta untuk bisa mengukur sampai tahu betul kekuatan dan kelemahan, serta keterbatasan kemampuannya. Dengan perkataan lain, seseorang itu haruslah tahu diri dalam segala hal. Karena kurang tahu diri, harus diakui bahwa orang yang seperti itu sering condong berbuat sikap yang bisa menyebabkan harga diri rusak sehingga menyebabkan malu yang amat sangat.

Atembang poteh matah, lebbi bagus poteh tolang.

Maksudnya: Daripada malu lebih baik mati.

Malu yang amat sangat tentu akan menimbulkan keresahan dalam jiwa, menyayat hati tak henti. Dan peribahasa ini juga bukan hanya ada di Madura saja, namun sudah sangat umum, hampir semua orang Indonesia mengetahuinya. Bahkan tidak jarang diucapkan saat mendapatkan malu yang amat sangat. Moralitas dan harga diri, hal tersebut merupakan adat yang sudah berkembang dari nenek moyang, dimana harga diri paling utama dalam kehidupan masyarakat Madura, artinya jangan sampai melecehkan dan menginjak-injak harga diri masyarakat Madura, dan jika sampai hal tersebut terjadi, jelas nyawa pun akan di pertaruhkan untuk membela harga diri.

Menurut Gilbert dan Irons, rasa malu ini berkaitan dengan sering munculnya evaluasi diri di saat lingkungan sosial bertentangan dengan perilaku-perilaku yang ditampilkan, berkaitan dengan keterbatasan sumber daya karena tidak kuatnya perilaku saling mendukung dan peduli diantara anggota kelompok masyarakat (Wawancara dengan Ibu Uzlifah, 2022).

Sedangkan di dalam islam, rasa malu itu sendiri biasa di sebut dengan al-haya', yakni malu yang terpuji karena meninggalkan yang tercela.²⁴ Seorang muslim yang tidak memiliki al-haya' hendaknya berusaha dan belajar agar memilikinya. Hal tersebut dikarenakan al-haya' adalah akhlak terpuji bagi umat islam. Sebagaimana disebutkan dalam sunan Ibn Majah, bahwa sesungguhnya di setiap agama itu terdapat akhlak, dan akhlak dalam Agama Islam adalah al-haya' (rasa malu) (Syamsul Kurniawan, 2013).

Masyarakat Madura sangat memelihara dan menjaga harga diri dan rasa malu mereka. Malu menjadi suatu ruh bahkan harga mati yang tidak ada penawarnya dalam kehidupan masyarakat Madura. Di sisi lain, budaya malu sangat identik dengan sikap kesopanan, kerendahan hati dan perilaku-perilaku lainnya.

Harga diri merupakan nilai yang sangat fundamental bagi orang Madura. Karenanya apabila ada orang Madura yang mengingkari martabat orang lain, maka sejatinya ia mengingkari marthabatnya sendiri. Jadi ada hubungan yang erat antara kesadaran akan marthabat diri sendiri dengan pengakuan terhadap marthabat orang lain.

b. Adagium Sopan Santun

Etnik Madura memiliki pandangan kemasyarakatan. Pandangan kemasyarakatan tersebut antara lain: bangga akan identitas, tolong- menolong, kebersamaan persatuan, dan sopan santun. Hal tersebut terlihat dari contoh Ungkapan lokal di bawah ini yang memperlihatkan seseorang yang harus bersikap sopan santun agar bisa dicontoh masyarakat.

Comantaka

Maksudnya: Mulutmu Harimaumu

Salah satu pertanda bahwa seseorang itu tahu adat sopan santun adalah terlihat dari cara berbicaranya. Oleh karena itu, khusus untuk kelancangan dan ketidakpantasan berbicara orang Madura memiliki *ca'oca'* atau ungkapan comantaka Maddhung To'ot

Maksudnya: Berkesantunan.

Seperti halnya dengan suku-suku bangsa Indonesia yang lain, orang Madura juga sangat menghargai adat sopan santun dalam menjalani kehidupan bermasyarakatnya. Sifat seseorang yang tidak tahu sopan santun semakin lebih tercela bila ia sampai dikatakan tidak bernabi sehingga tidak tahu ajaran agama tentang etika berkesopanan dalam menyembah tuhan, dalam berhubungan dengan sesama manusia, dan dalam menggantungkan kehidupannya pada alam lingkungan, atau tidak mengikuti syari'at. Sikap sopan santun setiap daerah dinilai berbeda-beda. Sopan santun seringkali dipengaruhi oleh konvensi budaya, yang didasarkan pada nilai-nilai sosial masyarakat.

Konvensi kesopanan berbeda-beda di setiap budaya dan begitu pula ketidaksopanan dan kekasaran. Beberapa kasus yang dianggap tidak sopan dalam satu budaya atau masyarakat tidak selalu menjadi tidak sopan di budaya lain. Setiap masyarakat berproses terhadap gagasan kesopanannya sendiri, yang tidak sama untuk semua lawan bicara, serta situasi dan budaya. Bahasa ada dan tumbuh dalam lingkungan budaya, dan nilai budaya sedang diekspresikan dengan cara yang khas. Kesopanan atau ketidaksopanan selalu hadir dalam semua interaksi komunikatif, mempengaruhi pembentukan dan perkembangan hubungan.

Sopan santun juga diartikan sebagai nilai yang menjunjung tinggi menghargai, menghormati, dan berakhlak mulia.²⁸ Bersikap sopan berarti menyadari dan menghormati perasaan orang lain. Orang yang sopan akan selalu menyenangkan orang lain dengan perilaku sopan santunnya. Kesopanan artinya mempertimbangan perasaan orang lain untuk mempertahankan komunikasi yang baik antar manusia.

c. Adagium Sosial

Dalam mengisi relungnya di masyarakat, orang Madura diharapkan dengan bersikap bijaksana sehingga akan berterima oleh lingkungannya karena tidak berbuat aneh-aneh. Dengan perkataan lain berkeselarasan dengan lingkungan sangatlah dianjurkan, agar dirinya tidak sampai dirasakan menyesak sehingga tidak diinginkan kehadirannya oleh orang-orang sekitarnya. Dan hal ini terdapat di dalam ungkapan masyarakat Madura.

Macan Ngerrep Kokon

Maksudnya: Berdiam Itu Emas

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, secara umum manusia Madura bersifat bharanca (lancar pembicaraannya) sehingga dalam pergaulan akan dapat fasih berbicara dan cepat bersosialisasi dengan siapa saja.

Mon EreK-Tarek Semma'

Maksudnya: Kekerabatan

Sekalipun orang Madura bersifat individualistis sehingga kepentingan peribadinya selalu bakal didahulukan dan diutamakan, semangat kekeluargaan mereka terhitung besar. Pertalian antar kaum kerabat memang

sangat diperhatikan oleh orang Madura, terutama bila dihadapi dengan situasi yang menentang kelompok dirinya terhadap komunitas di luarnya.

Ekeneng Ghiba Ka Semo

Maksudnya: Dapat Dibawa Bergaul.

Persyaratan ekeneng ghiba ka semo (pantas dibawa ke tempat umum) merupakan patisari nasihat orang-orang tua Madura pada anaknya yang sedang mencari pasangan hidup, atau tengah menghimpun teman yang sedang bergaul di masyarakat. Orang yang dapat dibawa bergaul disini diyakini akan pandai membawakan diri sehingga tidak canggung bergaul dengan siapa saja dalam setiap kesempatan. Karena orang-orang seperti itu umumnya tahu berkebijakan serta tahu menduga ataupun tahu akibat kejadian, mereka pasti tidak memalukan untuk dibawa bergaul. Apalagi karena mereka tidak akan bersifat ceplas-ceplos yaitu orang yang tidak memikirkan akibat perkataan dan tindakan perbuatannya di depan umum.

Dari sini tersirat bahwa orang Madura sadar benar akan kekurangan suku bangsanya dan sekaligus paham mengenai pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perkembangan watak seseorang. Dari hal ini dimaksudkan bahwa dalam bersosial masyarakat Madura sangatlah kuat kemelekatannya dengan orang-orang di sekitar.

Nilai sosial dalam hubungan dengan orang lain adalah hidup rukun, kesopanan, menepati janji, kesetiaan, kepatuhan terhadap orang tua. Masyarakat Madura juga memiliki cara hal tersebut terkandung dalam falsafah Madura Babbak, Babbu', Guru, Rato (Bapak, Ibu, Guru, dan pemerintah). Cara pandang tersebut selain sudah ditanamkan ke dalam sebuah ungkapan falsafah, juga ditanamkan dalam kepribadian masyarakat Madura sejak dini. Tujuan tidak lain agar generasi-generasi penerus tersebut mempunyai cara pandang yang luhur terhadap sosok yang dimulyakan seperti bapak dan ibu, guru, dan pemerintah pandang dan perlakuan yang khas untuk memuliakan orang tua, guru, dan pemerintah.

d. Adagium Spiritual

Seperti sudah ditunjukkan dalam bagian terdahulu, pembawaan berkeagamaan orang Madura dalam menjalani kehidupan sehari-hari mempunyai akar sejarah yang sangat panjang. Pembawaan berkeagamaan dan ketaatan pada agama, menyebabkan mereka tunduk pasrah sepenuhnya pada yang maha kuasa. Hal tersebut terdapat dalam contoh ungkapan masyarakat Madura:

Nyaronen

Maksudnya: Usaha yang diikhtiarkan

Orang Madura terkenal mau melakukan pekerjaan apa saja berat dan susah atau ringan dan mudah, secara fisik kotor atau bersih, terlihat hina atau terkesan mulia, berimbangan besar atau kecil selama diketahuinya bahwa segala sesuatunya halal dan diridhai oleh ajaran agamanya.

Ja' kalowaran rop-sorop areh mi' etambuh regguh

Maksudnya: jangan keluar di waktu malam karena banyak serangga yang menyerang.

Jadi, para pendahulu mengajarkan untuk tidak sering keluar malam apalagi menjelang maghrib terkecuali ada acara yang mendadak atau mendapat restu dari orang tua ketika hendak bepergian. Serangga tersebut tidak lain menyerang mata, sehingga mata bisa kelilipan yang mengakibatkan akan berhenti di tengah jalan, parahnya bisa jadi kecelakaan karena pandangan mata terganggu.

Maka secara emosional adagium tersebut sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan ketika ada di luar baik dalam keadaan bekerja atau apapun. Karena sesibuk apapun ketika berada di luar, jangan lupa untuk pulang dan kembali menghadap Tuhannya untuk beribadah.

Taufiqurrahman mengatakan bahwa biarpun kadang terdapat deviasi atau kontradiksi antara ajaran islam (formal dan substantif) dan pada perilaku sosiokultural, dalam konteks religiusitas, masyarakat Madura dikenal memegang kuat ajaran islam. Hal tersebut dapat dilihat dari prinsip hidup masyarakat Madura untuk tidak boleh menerima atau menolak sesuatu secara serta merta. Segala sesuatu harus disikapin secara arif. Sikap ini sesuai dengan ajaran agama islam "asaa an tuhibbu syaian wahuwa syarrun lakum, wa asaa antakrohu syaian ahuwa khiorun lakum". Ingatlah terkadang sesuatu yang engkau senang, sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak baik atau berakibat buruk bagi kamu. Sebaliknya, kadang sesuatu yang engkau benci, sebenarnya di Mata Tuhan merupakan sesuatu yang lebih baik bagi kamu. 30

Dengan itu, semua leluhur Madura mengajarkan kepada generasi penerusnya, untuk menjaga perilakunya, kesopanan dan tatakrama, sebab dengan budi pekerti yang baik diyakini akan memberi kebahagiaan hidup.

Pengertian nilai dapat dimaknai sebagai harga, lebih terangnya lagi nilai bisa dipahami dalam dua arti; pertama dalam artian ekonomis, yaitu yang berhubungan dengan harga atau kualitas suatu barang yang berujud uang, termasuk nilai yang berujud angka atau huruf, dengan pengertian nilai yang kedua ialah menunjuk pada suatu kriteria atau standar untuk menilai atau mengevaluasi. Demikian itulah nilai bersifat abstrak.

Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak perlu dibuktikan secara empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan, apa yang dikehendaki atau yang tidak dikehendaki, apa yang disenangi atau apa yang tidak disenangi. Oleh karena itu, sesuai dengan pandangan ini, nilai menjadi suatu hal yang sangat subjektif. Nilai-nilai menjadi sangat berarti karena dipercaya kebenaran dan keberadaannya yang diakui setiap individu dalam kelompok masyarakat sebagai sesuatu yang hidup dan efektif untuk mengatur perjalanan hidup yang mengakibatkan adanya ketundukan dan berusaha mewujudkan aturan-aturan yang ada dalam nilai-nilai.

Nilai merupakan pemandu sekaligus pemberi arah bagi manusia. Keberadaan nilai akan memberi arah, makna, sekaligus tujuan pada eksistensi dan keseluruhan hidup manusia, hal tersebut karena nilai memiliki aturanaturan dan dianggap baik dan buruk atau yang disebut dengan etika. Berangkat dari nilai yang dipaparkan dalam pengertian nilai itu sendiri memiliki ciri-ciri antara lain:

- a) Bersifat abstrak: tidak memerlukan bukti empirik
- b) Menjadi landasan dasar dan ukuran atau harga baik-buruknya atau benar salahnya tindakan, sikap, perilaku dan pendirian dasar.
- c) Nilai bisa bersifat subjektif maupun objektif atau mutlak (nilai agama), tergantung sistem nilai yang dianut oleh masyarakat.

nilai-nilai moral yang terkandung dalam adagium pada masyarakat desa Guluk-Guluk bisa di kategorisasikan pada beberapa jenis yaitu:

- a) Nilai individu
Kemajuan sebuah bangsa hanya bisa diperoleh jika masyarakatnya tahan banting, kerja keras, tidak menyerah, tekun, berulang kali gagal tapi tidak patah semangat, dan selalu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat.
- b) Nilai sosial
Bersahabat dengan pembangunan karakter, bersahabat harus mendapatkan perhatian yang serius. Jangan sampai anak-anak tumbuh menjadi manusia arogan, sok dan tidak menghargai yang lainnya. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain secara tulus. Memang, tidak mungkin semua relasi, dibangun berdasarkan ketulusan, tetapi dalam kehidupan ini, relasi berbasis ketulusan menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan.
Permusuhan lebih cepat berkembang karena isu-isu yang melibatkan suara. Penyimpangan informasi yang disebabkan salah arti menghasilkan kesimpulan dan reaksi berbeda. Kesalahan yang seperti itulah pemicu antar sesama. Budaya damai harus terus ditumbuh kembangkan di berbagai pihak untuk membangun secara sistemis cinta damai menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan. Seperti yang disampaikan oleh informan Ibu Uzlifah bahwa mayoritas dikalangan muda yang saat ini masih kurang mengetahui dan peduli akan hal tersebut, dan perlu kesadaran tersendiri untuk memercayai dan mengamalkannya. Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang sangat rendah tersebut juga menjadi tolak ukur rendahnya tingkat kepedulian mereka.
- c) Nilai Budaya
Budaya toleransi dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti di Indonesia, dan Malaysia toleransi merupakan sikap yang sangat penting, toleransi berarti membiarkan ketidaksepakatan, dan tidak menolak pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika berbeda pendapat menyebabkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan orang lain.
Dalam perbandingan agama misalnya ditemukan prinsip-prinsip "bagimu agamamu dan bagiku agamaku".³⁶ Disini terlihat jelas bahwa upaya untuk mempererat hubungan manusia dengan manusia lain tidak bisa lepas dari usaha toleransi. Sikap toleransi sama pengertiannya dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dengan adanya toleransi dalam kehidupan sehari-hari akan tercipta kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan damai.³⁷
- d) Nilai Agama
Agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Tingkah laku itu membutuhkan keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.
Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keseluruhan dan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.³⁸ Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya.
Hal ini selaras dengan yang disampaikan salah satu informan pada bab sebelumnya bahwa, nasihat-nasihat orang tua yang menurut kawula muda

kurang begitu masuk akal, terkadang memang benar adanya. Alasan-alasan yang disematkan dalam nasihat tersebut yang sebelumnya tidak tahu ternyata memang luar biasa imbasnya terbukti. Nasihat-nasihat lokal atau kuno tersebut tidak asal diucapkan. Para leluhur sudah melakukan riset dan berdasarkan pengalaman juga. Bahkan ada salah satu guru saya yang pernah membuktikan itu. Kebetulan guru saya tersebut masih tergolong kawula muda. Begitu mengetahui beberapa adagium lokal, beliau langsung cek lingkungan dan kejadian sekitar. Memang ada ternyata buktinya. 39

Manusia karakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mementingkan ajaran agama. 40

Contoh nilai agama dalam Islam, diajarkan hubungan baik antara manusia (hubungan horizontal), dan hubungan manusia dengan Tuhannya (hubungan vertikal), hubungan manusia dengan Tuhan ini membentuk suatu sistem ibadah yang dalam ilmu kebudayaan disebut dengan agama, sedangkan tata hubungan manusia dengan sesamanya membentuk sistem muamalat yang disebut dengan kebudayaan masyarakat interaksi sosial.

Jadi adanya nilai sasaran agama adalah akhirat, dan sasaran budaya adalah dunia, maka akhirat menjadi nilai utama dan pertama, dan dunia menjadi sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dalam menjalin hubungan baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengambil nilai-nilai dari kedua sumber ajaran yakni berupa nilai ilahiah (agama) dan islamiah (kebudayaan).

Peribahasa Madura yang juga dikenal dengan *ca'oca'* merupakan sesuatu yang bukan hanya muncul begitu saja di tengah-tengah masyarakat Madura, akan tetapi *ca'oca'* muncul dari perkataan-perkataan tokoh-tokoh agama dan masyarakat Madura yang kemudian menjadi bahan tolak ukur dalam membangun kehidupan yang beretika di dalam kehidupan sosial dan beragama. *Ca'oca'* bukan hanya sekedar simbol-simbol semata atau hanya bentuk selogan yang dihafal, tapi juga diharapkan bisa menjadi sesuatu yang bisa membangun kehidupan bermasyarakat yang arif, bijaksana, dan berperadaban tinggi, sehingga kemudian tercipta keseimbangan dalam membangun tatanan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian *ca'oca'* ataupun parebasan menjadi falsafah hidup orang Madura yang akan mengungkap berbagai hal tentang budaya masyarakat Madura.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peribahasa merupakan ungkapan singkat berisi nasihat atau sesuatu yang secara akal sehat dinilai benar atau bijak. Ia muncul sebagai produk pengalaman praktis dari hubungan kemanusiaan. Peribahasa diartikan juga sebagai *ca'oca'* dalam bahasa Madura. Salah satunya adalah *e tembeng poteh mata, lebbi bagus poteh tolang*, yang mempunyai arti dari pada malu lebih baik mati. Hal ini merupakan dari budaya malu orang Madura yang lebih mementingkan harga dirinya. Adagium atau peribahasa ini merupakan hasil karya anonim yang dihasilkan dalam suatu masyarakat tertentu dan pada periode tertentu.

Peribahasa zaman dulu meskipun kadarnya sudah lewat tetapi nilainya masih bisa dilihat. Artinya bukan seberapa lama melainkan seberapa banyak manfaatnya. Dari pepatah-pepatah itulah yang mengandung nilai-nilai yang mana nilai-nilai tersebut dibagi dalam beberapa pengertian yaitu Nilai Individu, Nilai Sosial, Nilai Agama. Sedangkan adagium yang dibahas penulis disini mencakup Adagium Harga Diri, Adagium Sopan Santan, Adagium Sosial, Adagium Spiritual.

REFERENSI

- Ach. Shodiqil Hafid, Konstruksi Makna Malo dalam Kehidupan Sosial dan Beragama di Madura, *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Volume, 30 No. 2 (Juli 2021)
- Anissa Lestari Kadiyono, Pengaruh Nilai Budaya Sunda dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Korban Bencana Tanah Longsor, *Jurnal of Psychological Science and Profesion (JPSP)*, Volume.1 No. 1 Desember 2017
- Isa Hidayati, Nilai karakter Pada Dendang Seluang, *Jurnal Usia Dini* Volume, 5 No. 2 (Desember 2019)
- Ika Cahyanti, Mitos dalam Ritual Ruatan Masyarakat Madura, *Jurnal Edukasi* (2017, IV)
- Muslihati, Nilai-Nilai Psychological Well Being dalam Budaya Madura, *Jurnal Studi Sosial* Th.6, No 2 (November 2014)
- Mohammad Tidjani Djauhari, *Membangun Madura* (Jakarta:Taj Publishing, 2008)
- M. Habib Thoha, *Reformulasi Filsafat dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga 1996)
- Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*. Cet. Ke-1 (Malang: Anggota APPTI, 2004)
- Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*. Cet. Ke-1 (Malang: Anggota APPTI, 2004),
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarganya, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013),
- Wayan Suarmaja, Relevansi Ungkapan Mitos Sebagai Kearifan Lokal dalam Penanaman Etika, *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume, 5 No. 1 (April 2020)
- Wawancara dengan Ibu Uzlifah, salah satu masyarakat yang bermukim di Desa Guluk-Guluk, tanggal 5 Juni 2022.
- Yeni Ratmelia, Nilai Moral Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah (Analisis Terhadap Buku

Copyright Holder :

© Lailatul Qadariyah (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

